

Urgensi Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Era VUCA

Lulut Prameida Dwi Andarti¹, Riyadina Suci Rahmawaty²

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, lulutmeida99@students.unnes.ac.id

²Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, riyadinasuci16@students.unnes.ac.id

Email Korespondensi: riyadinasuci16@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Hadirnya generasi Z yang semakin berkembang pesat saat ini, manusia dihadapkan pada zaman yang semakin *Volatile, Uncertain, Complex dan Ambigie* (VUCA). Di era yang demikian, selain pengetahuan dan keterampilan, individu juga dituntut untuk memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan yang tidak dapat diprediksi. Oleh karena itu, penanaman jiwa karakter yang tinggi pada setiap individu menjadi sangat penting di era VUCA ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis model pendidikan karakter pada mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kajian studi literatur. Sumber data yang digunakan berasal dari artikel, jurnal, prosiding, dan referensi lain yang relevan dengan urgensi pendidikan karakter pada mahasiswa perguruan tinggi di era VUCA. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan adanya pendidikan karakter terutama pada generasi Z saat ini sangat penting dalam perkembangan dunia pendidikan yang semakin berkembang secara pesat dan mengalami perubahan yang signifikan pada individu.

Kata kunci: *Era VUCA; Mahasiswa; Pendidikan Karakter.*

ABSTRACT

With the presence of the Z generation which is growing rapidly nowadays, humans are faced with an era that is increasingly Volatile, Uncertain, Complex and Ambigie (VUCA). In this era, apart from knowledge and skills, individuals are also required to have strong character to face unpredictable challenges. Therefore, cultivating a high level of character in each individual is very important in this VUCA era. The purpose of this research is to analyze the character education model for students in college. This research uses the literature study method. The data sources used come from articles, journals, proceedings, and other references that are relevant to the urgency of character education for university students in the VUCA era. This research reveals that character education, especially in generation Z, is currently very important in the development of the world of education, which is growing rapidly and experiencing significant changes in individuals.

Keywords: *Character building; Student; VUCA Era*

PENDAHULUAN

Pada saat ini pendidikan di Indonesia semakin berkembang pesat serta mengalami berbagai perubahan yang terjadi baik peningkatan bahkan mengalami penurunan (Nurdin, dkk. 2023). Terutama pada generasi Z saat ini disebut juga sebagai era revolusi industri. Berkembangnya era revolusi industri ditandai dengan banyaknya digitalisasi yang serba otomatis sehingga membuat manusia condong tidak bisa lepas dari internet dan gawai. Era ini merupakan era tanpa batas karena kaburnya batas-batas globalisasi akibat dari luasnya internet di seluruh dunia sehingga manusia beranggapan bahwa dunia ada dalam genggaman tangan. Untuk menghadapi berbagai perubahan dan tantangan di era teknologi sekarang maka diperlukan pendidikan karakter bagi mahasiswa. Pentingnya pendidikan karakter di perguruan tinggi bertujuan untuk mewujudkan kualitas individu yang beradab dan berwawasan luas.

Masa depan bangsa dapat berubah apabila kualitas generasi muda terampil. Sebaliknya masa depan bangsa dapat berkembang pesat apabila pertumbuhan kuantitas generasi muda terutama gen-Z sejalan dengan peningkatan pada kualitas generasi pada saat ini. Sebagai mahasiswa untuk meningkatkan nilai karakter pada diri pribadi dilakukan dengan pembiasaan, keteladanan, pengarahan, serta penguatan. Nilai-nilai kepribadian yang dapat dimunculkan dalam pendidikan dapat berupa religius, jujur, disiplin, kerja keras, rasa tanggung jawab, serta memiliki jiwa sosial yang bagus (Purwanti, 2017). Pada era VUCA, moralitas serta etika mengalami kemunduran sebagai akibat dari perubahan masyarakat yang cepat (Thitsilo, 2023). permasalahan krisis moral di kalangan generasi muda terutama pada generasi Z sudah meluas serta dapat mengancam masa depan bangsa.

Setiap perubahan yang terjadi pada kehidupan dan mengaitkan dengan masyarakat pada dunia luar akan memunculkan istilah untuk menamai pada keadaan tersebut. Salah satu istilah dan sebutan pada keadaan dunia saat ini adalah VUCA yang merupakan akronim dari *volatility*, *uncertainty*, *complexity*, *ambiguity*. Volatilitas artinya bergejolak, tidak stabil, dunia berubah dengan cepat, serta tidak dapat diprediksi, kelincahan baik pada tingkat pribadi maupun institusi diperlukan untuk mengelola secara efektif pada VUCA (Baran dan Woznyj, 2021). Ketidakpastian artinya masa depan penuh dengan masa lalu maupun pengalaman tidak lagi relevan untuk memprediksi apa yang akan terjadi. Kompleksitas artinya bahwa pada dunia yang modern lebih kompleks dari sebelumnya. Ambiguitas memiliki arti bahwa lingkungan yang semakin membingungkan, sulit dimengerti, dan tidak jelas. Setiap situasi dapat menimbulkan banyak interpretasi dan persepsi (Susanto, 2021).

Bennet dan Lemoine mengutarakan bahwa ada konsensus luas bahwa pada masa ini adalah masa-masa yang menantang (Susanto, 2021). Faktor utamanya adalah adanya globalisasi, kemajuan teknologi, resesi global, serta keraguan pada mereka dalam kemampuan untuk mengatasinya. Keadaan yang sedemikian rupa mampu merubah pada setiap bidang terutama pada bidang pendidikan. Pendidikan tergolong kedalam salah satu bidang yang mampu dalam beradaptasi dengan cepat pada saat merespon keadaan sebab dari hal ini merupakan cara terbaik dalam menyampaikan suatu pengetahuan yang bermanfaat dan diaplikasikan guna keberlangsungan hidup individu yang juga merupakan keberhasilan pendidikan suatu individu (Haderani, 2018).

Terdapat tiga faktor yang menyebabkan kemerosotan moral pada masa kini diantaranya adalah lingkungan keluarga, media massa/teknologi digital, dan pengaruh lingkungan. Lingkungan keluarga menjadi faktor yang utama dan berpengaruh sebab merupakan lingkungan pertama bagi setiap individu yang mana karakternya akan ditentukan. Selain itu pengaruh lingkungan dan media massa juga dapat membentuk identitas pada setiap individu yang mana akan membentuk dan menentukan apakah seseorang memiliki akhlak baik atau tidak. Pengaruh lingkungan maupun media massa dan teknologi dapat menimbulkan dekadensi moral sebab penerimaan tanpa filter dan penerapan teknologi yang masih salah.

Dari adanya fenomena dekadensi moral bisa disembuhkan dengan menumbuhkan pendidikan karakter pada individu pada lingkungan keluarganya. Pada hal ini peran orang tua yang berkaitan dengan perkembangan intelektual, sosial, emosi akan menjadi menjadi fitrah pada seorang individu. Akan tetapi menumbuhkan karakter di lingkungan keluarga saja tidak akan cukup untuk membangun akhlak sebab ketika semakin dewasa akan menemukan lingkungan baru yang juga akan membentuk kepribadiannya. Oleh karena itu pendidikan akhlak di perguruan tinggi harus mampu memotivasi pada individu untuk mengembangkan ilmunya, menambah keimanan, serta dapat dijadikan sebagai landasan akhlak pada kehidupan sehari-hari yang dapat memberikan inovasi yang bersifat multidimensi.

Guna mengantisipasi pada permasalahan tersebut, maka pendidikan juga harus mampu untuk mengemban pembentukan budaya akhlak mulia (*character building*) supaya seorang individu dapat ikut serta dalam pembangunan masa depan tanpa mengabaikan nilai-nilai moral atau akhlak mulia. Oleh sebab itu adanya pendidikan yang berakhlak mulia sangat penting dalam pendidikan tinggi, tidak hanya untuk membekali pada individu pada nilai agama, akan tetapi yang terpenting adalah mengantarkan mereka menjadi individu yang memiliki akhlak mulia.

Generasi muda atau gen Z khususnya diharapkan dapat berkembang ilmu pengetahuannya, moralitas, nasionalisme, dan lain-lain. Kecemasan terhadap generasi muda di era ketidakpastian ini sangat beralasan. Terlihat jelas bahwa generasi muda yang terdiri dari generasi milenial dan generasi z mempunyai ketakutan yang melekat terhadap perkembangan saat ini dan masa depan (Nurdin dkk., 2023). Hasil survei yang dilakukan oleh Hickman dkk. (2021), 77% responden remaja menyatakan bahwa masa depan adalah hal yang menakutkan. Di perspektif lainnya, generasi muda dengan penguasaan teknologinya juga terlibat secara aktif menuju keberlanjutan dan kelangsungan hidup.

Hasil riset mengenai pendidikan dalam merespon era VUCA memberikan alternatif cara yang bermacam-macam: budaya literasi literasi kritis, pengembangan kompetensi kepala sekolah, peningkatan kompetensi sosio-emosional guru, komitmen organisasi guru, pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada bimbingan, dan kemampuan adaptasi dengan kondisi VUCA, sehingga VUCA dipandang sebagai sebuah kesempatan untuk melaksanakan pengembangan dan kolaborasi yang lebih luas (Habibah & Nurhidin, 2023).

Pada bidang pendidikan, era VUCA memberikan penawaran perguruan tinggi dengan jenis mahasiswa yang mempunyai kemandirian untuk mengembangkan diri dan terus berinovasi (Brylina, dkk. 2021). Oleh sebab itu, sekolah dan perguruan tinggi perlu mempersiapkan inovasi pedagogi yang dapat memungkinkan peserta didik untuk melakukan proses inovasi di tengah tantangan yang bergejolak, tidak pasti, kompleks, dan ambigu (Hanti dkk., 2021).

Pendidikan karakter di era VUCA tetap penting. Pendidikan karakter mulia pada peserta didik diharapkan dapat meningkatkan ketahanan individu yang dilanjutkan dengan kontribusi dalam pembangunan masyarakat (Nurdin dkk., 2023). Pendidikan karakter mulia di perguruan tinggi dilaksanakan untuk mengembangkan dan membentuk peserta didik yang memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur ideologi bangsa Indonesia. Pendidikan karakter mulia tersebut harus dilaksanakan oleh seluruh komponen perguruan tinggi yaitu civitas akademika, orang tua, dan masyarakat (Susanti, 2013). Oleh karena itu, proses internalisasi pada karakter baik membutuhkan kreativitas dalam menggunakan metode serta pendekatan guna mengintegrasikannya pada proses pendidikan. Dari hal tersebut maka, proses serta muatan pendidikan menjadi lebih bermakna dan kaya akan pengalaman belajar (Nudin, dkk., 2023).

Dari beberapa hasil riset yang sudah ada belum sepenuhnya mengungkapkan nilai-nilai karakter yang dibangun dalam pendidikan secara eksplisit dan sejalan dengan

perkembangan yang lebih mutakhir. Oleh karena itu pada kajian ini berfokus untuk menjelaskan nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan dalam pendidikan serta cara pengimplementasiannya pada individu.

Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan menjabarkan metode pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia. Menurut Rosa (2019), pemerintah dapat memberikan pendidikan karakter menggunakan pendekatan budaya dengan memperkenalkan cerita rakyat lokal ke dalam kurikulum formal. Mahanani, dkk. (2022) dalam analisisnya menyatakan bahwa strategi pendidikan karakter di Indonesia lebih komprehensif dengan menanamkannya ke dalam mata pelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian studi literatur (Review). Sumber data yang digunakan berasal dari artikel, jurnal, prosiding, dan referensi lain yang relevan dengan urgensi pendidikan karakter pada mahasiswa perguruan tinggi di era VUCA. Data yang telah diperoleh kemudian disusun secara sistematis dan ditarik kesimpulan sehingga dapat disampaikan dengan jelas dan bisa dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan di Era VUCA

Bannet dan Lemoine menjelaskan mengenai konsep VUCA secara rinci. Pertama, *volatility* adalah suatu hal yang tidak stabil. Hal ini menjurus pada perubahan yang relatif tidak terprediksi dan tidak stabil, walaupun memiliki pemahaman atas informasi dan situasi tertentu. Hal itu menunjukkan suatu perubahan yang cepat dan tidak terprediksi. Kunci utama dalam mengatasi permasalahan ini adalah kecerdikan/ketangkasan (*agility*). Pada konteks bisnis, ketangkasan merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam merespon dan merasakan perubahan pada lingkungan bisnis dengan tindakan yang cepat, fleksibel secara dinamis, dan fokus.

Kedua, *uncertainty* yang merupakan gambaran situasi yang menandakan kurangnya pengetahuan yang memiliki kaitan dengan apakah suatu peristiwa signifikan untuk menjadi sebab yang berarti. Ketidakpastian dalam konteks ini merujuk pada kualitas informasi. Pada situasi ini bisa diatasi dengan menggunakan cara melampaui sumber informasi yang ada, yang dapat memunculkan berbagai inovasi gagasan dari perspektif baru.

Ketiga, *complexity* memiliki artian yang menggambarkan situasi yang ditandai dengan banyaknya bagian saling berhubungan membentuk jaringan dan prosedur yang rumit. Bennie dan Nanus menyebutnya sebagai situasi yang ditandai dengan perubahan yang cepat dan spastik, sehingga memunculkan banyak variabel yang relevan menjadi indikator yang semakin kompleks. Sedangkan menurut Bennett dan Lemoine cara yang paling efektif serta efisien dalam mengatasi kondisi supaya selaras dengan kompleksitas eksternal adalah restrukturisasi operasi internal.

Keempat, *ambiguity* memiliki arti yang menggambarkan situasi adanya keraguan mengenai relasi kausal. Timbulnya *ambiguity* didorong oleh peristiwa, situasi, serta konteks yang tidak jelas dengan faktor yang beragam seperti kontradiksi, hilangnya suatu informasi, inkonsistensi maupun terjadinya bias pada suatu hal. Cara yang bisa digunakan dalam meminimalkan situasi ini adalah eksperimen yang cerdas dalam menentukan strategi yang mana aturan sebelumnya sudah tidak berlaku. Pada akhirnya, setiap komponen VUCA mengarah pada dunia yang kurang dapat diprediksi.

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa VUCA merupakan suatu konsep yang menggambarkan kondisi pada saat ini serta memberikan pengaruh pada semua aktivitas setiap individu, termasuk dalam pendidikan (Varghese, 2022). Pada ruang pendidikan, era VUCA merupakan gambaran situasi pendidikan yang sedang mengalami berbagai tantangan pendidikan yang kompleks dengan perubahan cepat yang tidak dapat diprediksi serta tidak bisa dikontrol. Kompleksitas tantangan tersebut terbentang mulai dari ketidakpastian dampak globalisasi serta digitalisasi, adaptasi pola pembelajaran digital dan pembelajaran mandiri, perubahan teknologi, persoalan finansial, kesejahteraan (diri, emosional, mental, spiritual, dan fisik), banyaknya informasi sebagai dampak modernisasi sekaligus pembeda dengan sebelumnya yang memiliki dampak lanjutan pada rangkaian proses pendidikan.

Keadaan itu mendorong semua aktor pendidikan untuk mengubah cara berpikir yang selaras dengan gerakan. Cara berpikir dalam konteks ini adalah, perubahan pola pikir dalam segala hal yang mengarah pada penyiapan peserta didik agar mampu menghadapi era VUCA bagi kehidupan dan masa depan mereka. Oleh karenanya, guru di era VUCA harus selalu siap untuk mengembangkan potensi pelajar dengan cara beragam, karena guru adalah agen substansial pendidikan. Sebagai agen substansial pendidikan, guru harus mampu mengatasi segala tantangan VUCA dengan menjadikan lembaga pendidikan sebagai pusat pembelajaran yang menyenangkan dan aman bagi pelajar.

Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu dalam mengembangkan serta menumbuhkan pengetahuan terkait makna kehidupan pada diri individu. Dengan adanya pengetahuan tersebut seorang individu mampu untuk membedakan mana yang benar dan yang salah. Pendidikan yang diperoleh oleh seseorang akan menjadi sebuah pondasi dalam keberhasilan untuk menggali potensi yang dimiliki. Pendidikan bukan sesuatu yang bersifat sementara, namun memiliki sifat yang dinamis, artinya selalu mengalami proses perkembangan seiring dengan keadaan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, lingkungan sangat memberikan pengaruh bagi sebuah pendidikan salah satunya mempengaruhi pada karakter seseorang.

Karakter merupakan perilaku yang berasal dari kumpulan maupun gabungan dari tata nilai yang ditunjukkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pendidikan seseorang menjalani sebuah interaksi dengan lingkungan yang bersifat fisik maupun sosial. Pendidikan diharapkan tidak hanya mewujudkan manusia yang pintar serta cerdas saja akan tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan berkarakter sehingga diharapkan mereka mampu bertahan dengan nilai-nilai tersebut di tengah perkembangan zamannya. Sebagai seorang konselor memiliki peranan yang penting untuk menangani pembentukan karakter. Untuk mencapai tujuan yang maksimal dalam pengembangan karakter, seorang konselor merencanakan sebuah solusi yang jelas, matang, tegas, serta bijaksana dalam permasalahan karakter seperti kedisiplinan, kejujuran, dan sopan santun (Agustina, 2021).

Karakter yang dimiliki seorang individu terbentuk dari penanaman nilai mengenai yang baik dan yang buruk (Suroso, 2021). Cara yang bisa dilakukan dalam membentuk karakter pada individu sebagai seorang konselor adalah dengan memberikan pemahaman tentang:

1). **Pengetahuan tentang moral**

Sebagai mahasiswa mampu dalam mengendalikan emosi, pikiran, serta perasaan dalam bertindak dan berperilaku, karena individu dalam melakukan segala sesuatu pasti melibatkan ketiga unsur tersebut yang dapat mempengaruhi pada perilaku seseorang.

2). **Perilaku yang bermoral**

Perilaku yang bermoral merupakan suatu sikap serta tindakan yang dilakukan dengan dasar nilai-nilai agama dan moral. Dalam hal ini dapat dilakukan usaha untuk memberikan edukasi kepada seorang individu sejak dini mengenai perilaku yang didasari oleh nilai-nilai agama.

3). Memberikan dorongan dan motivasi

Dalam hal ini sebagai mahasiswa mampu berpikir dan bertindak dengan didasari oleh keyakinan diri untuk berubah. Sebagai mahasiswa terutama seorang konselor dapat memberikan sebuah pesan berupa motivasi atau dorongan kepada individu agar dapat mengurangi rasa takut serta keraguan yang mungkin akan dialami seorang individu ketika akan membuat sebuah keputusan.

Pendidikan karakter sebagai suatu hal yang lebih dari sekedar menanamkan pengetahuan mengenai benar atau salah. Hal ini dapat menumbuhkan pada kebiasaan berbudi luhur, mengarahkan seorang individu untuk mengembangkan kesadaran kognitif dalam perbedaan etika, apresiasi emosional terhadap nilai-nilai positif, dan kebiasaan kepatuhan terhadap tindakan yang lurus secara moral. Dari hal tersebut, pendidikan karakter yang efektif tidak hanya mencakup pengetahuan moral tetapi juga perasaan mendalam terkait sentimen moral serta perilaku etis. Terlebih pada era VUCA, penanaman karakter pendidikan cenderung ke arah pendekatan yang lebih humanis yang erat kaitannya dengan pergaulan sesama manusia, bagaimana sikap seseorang dalam bersosialisasi satu sama lain.

Pendidikan karakter berkaitan dengan interaksi antar manusia, hal ini juga menjadi tolak ukur apakah seseorang memiliki akhlak yang mulia dengan orang lain atau tidak. Menurut pendapat dari beberapa mahasiswa, dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia yang terpenting adalah pendekatan interpersonal, pendekatan dari hati ke hati, mengasah pendekatan empati terhadap siapapun. Dapat dikatakan bahwa seseorang yang bersosialisasi dengan baik berarti mempunyai akhlak yang mulia dan begitu juga sebaliknya. Dari hal tersebut proses internalisasi nilai-nilai moral berupa pendekatan sosial seperti menghormati hak-hak individu dan terbuka terhadap kritik.

Tujuan utama dalam pendidikan adalah perubahan serta transformasi individu dari satu tingkat ke tingkat yang lainnya. Perubahan dan transformasi tidak akan tanpa melibatkan pembangunan manusia yang direncanakan secara matang. Pengembangan manusia yang seimbang serta holistik tidak akan mengesampingkan aspek apapun dan bahkan akan terjadi yang dipadukan untuk menghasilkan manusia yang mempunyai keyakinan agama, nilai-nilai luhur, dan keterampilan.

Proses pertama, yang menekankan pada unsur-unsur yang berkaitan dengan jiwa dan nilai. Unsur moral menjadi fokus pendidikan. Kemudian proses kedua, dilanjutkan pada tingkat universitas melalui pembinaan silabus atau mata kuliah, dimana mata kuliah yang disajikan harus memenuhi tujuan mata kuliah untuk menanamkan nilai-nilai afektif pada diri mahasiswa.

Misalnya seperti nilai hubungan baik antar individu, nilai kerjasama, nilai kerja keras, nilai komitmen, serta nilai mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Proses ketiga, adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa pada lingkup kampus.

Terakhir terdapat mekanisme yang digunakan yakni intervensi, intervensi merupakan suatu proses monitoring dimana pihak manajemen fakultas akan mengumpulkan informasi terkait permasalahan yang timbul ditinjau dari nilai moral mahasiswa dan permasalahan tersebut akan diselesaikan.

Model Pendidikan Karakter

Program pendidikan karakter mengalami penyesuaian dengan adanya perubahan kurikulum tahun 2013 yang disebut sebagai Kurikulum 2013 atau K13. Perkembangan awalnya, pendidikan karakter dalam K13 tidak hanya dilaksanakan melalui 4 kompetensi inti (spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan), tetapi juga terdapat pada 18 nilai karakter bangsa yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan budaya kampus, karena konsep integrasi sendiri telah menjadi salah satu prinsip implementasi pendidikan karakter (Hendarman, dkk., 2018).

Pada tahun 2016, pemerintah membuat program “Penguatan Pendidikan Karakter” (PPK) secara bertahap. Program ini menguatkan dalam segi nilai-nilai yang diinternalisasikan. Terdapat 5 nilai yang adalah kristalisasi dari 18 nilai sebelumnya, antara lain religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Hendarman, dkk., 2017). Akan tetapi, dengan pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020 memaksa adanya perubahan dalam pendidikan di Indonesia. Perubahan tersebut antara lain pemberlakuan kelas daring (*online*) di sekolah dan juga di perguruan tinggi sejak April 2020 (Mas’udi dan Winanti, 2020). Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan adanya *gap* (ketimpangan) dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi. Sehingga Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) membuat beberapa evaluasi yang menghasilkan hasil bahwa penggunaan kurikulum darurat di masa pandemi menunjukkan keberhasilan dibandingkan dengan sekolah yang menggunakan K13 (Habibah dan Nurhidin, 2023). Hal-hal tersebut mendorong pemerintah untuk mengubah kebijakan di bidang pendidikan, yaitu dengan merilis kurikulum merdeka, yang tidak hanya berubahnya proses pembelajaran, namun juga dalam hal pendidikan karakter (Habibah dan Nurhidin, 2023).

Salah satu cara menghadapi VUCA yaitu dengan mengimplementasikan VUCA prime, antara lain: *Vision, Understanding, Clarity*, dan *Agility* (Hendrarso, 2020). Sehingga untuk

menghadapi era VUCA masyarakat harus mempunyai visi, paham dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, serta cepat dalam merespon perubahan yang sedang terjadi.

Terdapat bermacam-macam model pendidikan karakter yang dipakai di perguruan tinggi, setiap tenaga pengajar memiliki teknik dan metode tersendiri dalam mengembangkan karakter mahasiswa. Terdapat berbagai perbedaan dalam pelaksanaan perkuliahan, baik yang dilakukan secara tatap muka (dalam kelas) maupun secara daring (*online*). Beberapa hal tersebut menjadi kendala bagi tenaga pendidik dalam menerapkan model pendidikan karakter yang tepat bagi mahasiswa pada saat perkuliahan, terkhusus pada kelas daring (Nudin, dkk., 2023). Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan oleh dosen untuk menanamkan pendidikan karakter kepada mahasiswa di perguruan tinggi yang dikutip dalam Nudin, dkk. (2023), ada metode langsung dan tidak langsung yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Metode Langsung.

Dosen dapat memberikan teguran kepada mahasiswa yang melakukan kesalahan, maka dosen akan menegurnya secara halus dan secara pribadi (tidak di depan kelas). Metode lain yang digunakan yaitu dengan pembiasaan perkuliahan diawali dan diakhiri dengan berdoa bersama. Dosen juga dapat memberikan kalimat-kalimat yang dapat memotivasi mahasiswa. Metode yang dapat digunakan selanjutnya adalah metode pembelajaran secara kolaboratif melalui pemberian tugas yang dilaksanakan secara berkelompok, sehingga mahasiswa dapat memahami nilai dari kerja sama dan gotong royong dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

2. Metode Tidak Langsung.

Metode tidak langsung dalam memberikan pendidikan karakter antara lain dapat melalui kegiatan kurikuler, misalnya kegiatan himpunan mahasiswa atau komunitas yang terbentuk di lingkungan kampus. Cara lain dapat dilakukan tenaga pendidik dengan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak mulia dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan.

Metode-metode di atas dapat digunakan untuk memberikan pendidikan karakter kepada para mahasiswa. Melalui pembiasaan perilaku yang dilakukan dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan, diharapkan akan membentuk generasi penerus bangsa yang bermartabat dan berpegang pada nilai-nilai Pancasila di tengah gempuran era VUCA.

KESIMPULAN

Tujuan pendidikan tinggi di Indonesia dalam menghadapi tantangan akibat perkembangan era pendidikan yang semakin pesat, yakni dengan penanaman akhlak mulia padasetiap individu. Inovasi teknologi yang masif menimbulkan kondisi pada individu yang fluktuatif, tidak menentu, kompleks, dan ambigu sehingga dapat merusak keterikatan generasi muda terhadap akhlak mulia. Karakter merupakan sebuah perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam bentuk perkataan, perilaku, dan kebiasaan. Karakter dibentuk melalui pengarahannya, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan. Semua itu dapat diberikan oleh orang terdekat dan lingkungan individu tersebut. Berdasarkan hasil dari temuan ini tingkat pendidikan karakter memiliki perbedaan setiap individu, khususnya pada bidang teknologi, dan masih ada yang belum terjawab. Oleh karena itu, penting bagi penelitian selanjutnya untuk menanamkan kekurangan tersebut terhadap pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Baran, BE, & Woznyj, HM (2021). Mengelola VUCA: Dinamika Ketangkasan Manusia. *Dinamika Organisasi*. <https://doi.org/10.1016/J.ORGADYN.2020.100787>
- Brylina, IV, Okonskaya, NK, Ermakov, MA, & Brylin, A. (2021). Pendidikan Karakter dan Usia Imajinasi. *Pendidikan Kreatif*, 9(2), 152–164. <https://doi.org/10.4236/ce.2018.92012> V. Pendidikan Masa Depan Dalam Kondisi Dunia VUCA. Dalam & ASBIV Kovalev, AA Voroshilova (Ed.), *Tren Ekonomi dan Sosial untuk Keberlanjutan Masyarakat Modern (ICEST-II 2021)*, Vol 116. (hlm. 1372–1380). Penerbit Eropa. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2021.09.02.15>
- Habibah, M., & Nurhidin, E. (2023). Profil Pelajar Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah Di Era VUCA. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(2), 211-230.
- Haderani, Haderani. (2018). Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2103>.
- Hanti, S., Kainanen, M., Havia, MV, Al-Bermanai, H., Ketola, M., & Heikkila, J. (2021). Memfasilitasi Masa Depan: Panduan Pendidik untuk Merancang Pembelajaran Hibrid untuk Dunia VUCA. *Turku: Universitas Sains Terapan Turku*
- Hendarman et al., (2017). Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama, 8–10; Tim Penyusun, Konsep Dan

- Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, 2nd ed. (Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kemendikbud).
- Hendarman Hendarman et al., (2018). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, ed. Liliana Muliastuti (Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan). <https://repositori.kemdikbud.go.id/10075/>
- Hendrarso, P. (2020, July). Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Perguruan Tinggi Menuju Era VUCA: Studi Fenomenologi pada Perguruan Tinggi Swasta. In *Prosiding Seminar STIAMI* (Vol. 7, No. 2, pp. 1-11).
- Hickman, C., Marks, E., Pihkala, P., Clayton, S., Lewandowski, RE, Mayall, EE, ... van Susteren, L. (2021). Kecemasan Iklim pada Anak-anak dan Remaja serta Keyakinan Mereka tentang Respons Pemerintah terhadap Perubahan Iklim: Survei Global. *Kesehatan Planet Lancet*. [https://doi.org/10.1016/S2542-5196\(21\)00278-3](https://doi.org/10.1016/S2542-5196(21)00278-3)
- Mahanani, P., Akbar, S., Kamaruddin, A. Y. B., & Hussin, Z. B. (2022). *Educational Analysis to Develop Character in Malaysia and Indonesia*. *International Journal of Instruction*, 15(3), 377–392. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15321a>
- Maimunatun Habibah and Siti Wahyuni, (2020). Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa RA KM Al-Hikmah Kediri. *Journal of Childhood Education*.
- Mas’udi, Wawan, and Poppy S. Winanti, (2020). *Tata Kelola Penanganan COVID-19 Di Indonesia: Kajian Awal*. Yogyakarta: GadjahMada University Press, <http://hpu.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/1261/2020/05/Buku-Tata-KelolaPenanganan-COVID-19-di-Indonesia.pdf#page=237>
- Nudin, B., Awliya, W., Prayesti, T., Malik, N. Z. B. A., Yudin, H. I. B. Z., Juhari, A. I. B., & Saputra, K. D. (2023). *Model of Character Education for College Students in the Era of VUCA*. *EL-TARBAWI*, 16(1), 33-56.
- Panthalookaran, Varghese. “*Education in a VUCA-Driven World: Salient Features of an Entrepreneurial Pedagogy*.” *Higher Education for the Future* 9, no. 2 (July 1, 2022): 234–49. <https://doi.org/10.1177/23476311221108808>.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14–20. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>

- Rosa, S. (2019). *Teaching Character Through Oral Stories in Indonesia and Malaysia*. *Jati – Journal of Southeast Asian Studies*, 24(2), 176–190.
<https://doi.org/10.22452/JATI.VOL24NO2.10>
- Susanti, R. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 480–487. *Jurnal eL-Tarbawi* 55 Volume 16 No.1, 2023
- Susanto, A. (2021). Mengenal VUCA: Volatilitas, Ketidakpastian, Kompleksitas, Ambiguitas.
- Thitsilo, PW (2023). AUM: Metode Pengajaran Buddha dari Guru Moral di Dunia VUCA. *Jurnal Penelitian Keagamaan dan Budaya ASEAN*, 6(1), 36–40.
<https://so02.tcithaijo.org/index.php/ajrcr/article/view/262116>
- Wawan Mas’udi and Poppy S. Winanti, eds., *Tata Kelola Penanganan COVID-19 di Indonesia: Kajian Awal* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), 25,
<http://hpu.ugm.ac.id/wpcontent/uploads/sites/1261/2020/05/Buku-Tata-Kelola-Penanganan-COVID-19-diIndonesia.pdf#page=237>.